

## Hubungan Dukungan Suami Dengan Kesehatan Mental Pada Ibu Hamil Trimester III Di UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung

Niani Apriliani<sup>1</sup>, Lia Nurwiliani<sup>2</sup>, Norma Nurohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [nianiapriliani400@gmail.com](mailto:nianiapriliani400@gmail.com)

<sup>2</sup> Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [lianurwiliani@gmail.com](mailto:lianurwiliani@gmail.com)

<sup>3</sup> Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, [nor.nurohmah12@gmail.com](mailto:nor.nurohmah12@gmail.com)

### ABSTRAK

Kehamilan trimester III merupakan periode rentan terhadap perubahan fisik dan psikologis, sehingga dukungan suami sangat penting untuk menjaga kesehatan mental ibu. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan kesehatan mental ibu hamil trimester III di UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah analisis korelasi kuantitatif dengan desain cross sectional, melibatkan 21 ibu hamil yang dipilih melalui kuota sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan suami dan SRQ-20, kemudian data dianalisis dengan uji Chi-Square menunjukkan 11 responden (52%) mendapat dukungan suami dan 15 responden (72%) tidak mengalami gangguan mental. Hasil uji statistik nilai P Value 0,02 maka terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan kesehatan mental ibu hamil. Kesimpulannya, maka semakin besar dukungan suami semakin kecil resiko terjadinya gangguan mental pada ibu hamil. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dalam proses kehamilan guna mendukung kesehatan mental ibu hamil.

**Kata kunci :** Dukungan suami, Kehamilan, Kesehatan mental

### *The Relationship Between Husband's Support and Mental Health in Pregnant Women in the Third Trimester at the Padasuka Community Health Center UPTD, Bandung City*

#### ABSTRACT

*The third trimester of pregnancy is a vulnerable period due to physical and psychological changes, making a husband's support crucial for maintaining maternal mental health. This study aimed to determine the relationship between husband support and mental health among third-trimester pregnant women at UPTD Puskesmas Padasuka, Bandung. The method used was quantitative correlation analysis with a cross-sectional design, involving 21 pregnant women selected through quota sampling. The research instruments consisted of a husband support questionnaire and the SRQ-20. Data were analyzed using the Chi-Square test, which showed that 11 respondents (52%) received support from their husbands and 15 respondents (72%) did not experience mental health disorders. The statistical test resulted in a p-value of 0.02, indicating a significant relationship between husband's support and the mental health of pregnant women. In conclusion, the greater the support from the husband, the lower the risk of mental health disorders in pregnant women. Therefore, increasing husband support during pregnancy is essential to promote maternal mental health.*

**Keywords :** Husband's support, Pregnancy, Mental health

## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan masa yang paling penting dan juga kritis bagi wanita dalam kehidupannya, pada masa kehamilannya wanita akan mengalami perubahan fisik, psikis dan juga emosi dapat mempengaruhi pada kesehatan mental ibu (Shahid et al., 2022). Kesehatan mental juga dapat dikaitkan dengan kecemasan selama kehamilan yang mana ibu hamil yang mengalami kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada terjadinya gangguan mental ibu hamil (Sunarmi et al., 2022). Berdasarkan data WHO (2022), sekitar 10% dari ibu hamil di negara maju dan hingga 15.6% di negara berkembang mengalami gangguan mental, terutama depresi dan kecemasan. Di Indonesia sendiri, menurut Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan mental emosional pada wanita usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1%, dan hal ini berpotensi meningkat selama masa kehamilan karena tekanan emosional dan perubahan hormonal. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa hampir 1 dari 5 wanita akan mengalami gangguan kesehatan mental selama kehamilan atau setahun setelah melahirkan. Di antara wanita dengan gangguan kesehatan mental pada masa kehamilan, 20% akan mengalami pikiran untuk bunuh diri atau melakukan tindakan menyakiti diri sendiri maupun bayinya (WHO, 2022).

Indonesia selama tahun 2024 masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan RI, sekitar 14% ibu hamil mengalami gejala gangguan mental, dengan kecemasan dan depresi ringan sebagai gejala yang paling sering ditemui. Studi lain mengungkapkan bahwa 27,3% ibu hamil mengalami gejala depresi selama masa kehamilan, dan 43,2% lainnya menunjukkan tanda-tanda kecemasan (Kesehatan Ri, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2023, cakupan kunjungan K1 (kunjungan antenatal pertama) hanya mencapai 72,4%, dan kunjungan K4 (kunjungan keempat) hanya 58,7%, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat pemantauan kehamilan secara rutin. Rendahnya kunjungan ini berkontribusi pada kurang optimalnya pelaksanaan skrining kesehatan mental perinatal, padahal deteksi dini gangguan psikis pada ibu hamil sangat penting untuk mencegah komplikasi jangka panjang, baik bagi ibu maupun janin.

Beberapa faktor yang berkaitan dengan penyebab terjadinya gangguan mental pada ibu hamil seperti dukungan suami saat hamil, dukungan orang tua dan keluarga, kritik yang kurang baik dari lingkungan sekitar, rasa malu atau kurang percaya diri dengan keadaan yang sedang dialaminya serta kurang cukupnya masalah ekonomi dalam keluarganya (Atik Sunarmi, 2022).

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kesehatan mental ibu hamil adalah dukungan sosial, terutama dari suami. Suami sebagai orang terdekat memiliki peran besar dalam menciptakan rasa aman, dihargai, dan didampingi selama masa kehamilan, khususnya pada trimester akhir. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan instrumental (bantuan dalam pekerjaan rumah tangga atau menemani kontrol ke fasilitas kesehatan), dukungan informasional (memberikan edukasi terkait kehamilan), serta dukungan penghargaan (penguatan positif dan pengakuan terhadap peran istri). (muslim, 2023).

Fakta ini menunjukkan pentingnya pemantauan kesehatan mental selama masa kehamilan. Mengabaikan kesehatan mental tidak hanya membahayakan kesehatan dan kesejahteraan wanita secara keseluruhan, tetapi juga berdampak pada perkembangan fisik dan emosional bayi. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap kesehatan mental ibu hamil sangatlah penting untuk mencapai status kesehatan yang holistik ibu dan bayi. Kesehatan mental ibu hamil berkaitan erat dengan kondisi psikisnya, dimana kejadian yang mengganggu kesehatan mental ibu hamil ini dapat juga dikaitkan dengan kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarganya dengan keadaannya saat ini (Sapkota et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Andriani (2022) menyatakan bahwa dukungan suami secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan dan stres menjelang persalinan. Hal ini diperkuat oleh temuan Sapkota et al. (2022), yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang merasa kurang mendapat dukungan dari suami cenderung mengalami gejala depresi dan gangguan psikis yang lebih tinggi, terutama pada trimester ketiga. UPTD Puskesmas Padasuka merupakan pusat pelayanan kesehatan di Kota Bandung yang bertepatan di Jl. Padasuka no. 3, merupakan unit pelaksanaan teknis di bawah Dinas Kesehatan Pemerintahan Kota Bandung yang merupakan salah satu Puskesmas di Bandung dengan

pelayanan Kesehatan seperti *Antenatal Care* (ANC), persalinan 24 jam atau PONED, dan pelayanan lainnya. Dan pada saat ini, skrining kesehatan mental pada ibu hamil di Puskesmas Padasuka, Kota Bandung, belum seluruhnya terlaksana secara merata. Beberapa ibu hamil sudah mendapatkan skrining kesehatan mental saat melakukan pemeriksaan kehamilan. Dari hasil data yang diperoleh, jumlah kunjungan antenatal pada bulan Maret hingga 22 April 2025 adalah sebanyak 103 kunjungan, dari jumlah tersebut 56 di antaranya merupakan ibu hamil Trimester 3. Sebanyak 17 orang telah menjalani skrining kesehatan mental, sementara 39 orang lainnya belum melaksanakan skrining Kesehatan mental. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kunjungan ibu hamil ke fasilitas pelayanan kesehatan, baik ke Posyandu maupun langsung ke Puskesmas Padasuka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengenali dan meneliti “Hubungan dukungan suami dengan kesehatan mental pada ibu hamil di Trimester III di UPTD puskesmas padasuka bandung”.

## KAJIAN RITERATUR

Kehamilan adalah *fertilisasi* atau penyatuan dari *spermatozoa* dan ovum kemudian dilanjutkan dengan nidasi, apabila dihitung dari saat *fertilisasi* hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, dimana trimester pertama berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27) dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Winkjosastro, 2016).

Kehamilan berakibat pada terjadinya perubahan sistem tubuh baik perubahan anatomi maupun fisiologi, dan perubahan ini sering memunculkan keluhan pada masa kehamilan. Adaptasi fisiologis ibu dikaitkan dengan hormon kehamilan dan tekanan mekanis yang timbul dari uterus yang membesar dan jaringan lain. Adaptasi ini melindungi fungsi fisiologis wanita yang normal, memenuhi tuntutan metabolisme yang dikenakan oleh kehamilan pada tubuhnya, dan menyediakan lingkungan pengasuhan untuk perkembangan dan pertumbuhan janin (Zakiyah, Palifiana dan Ratnaningsih, 2020).

Pada trimester akhir, muncul kembali ketegangan dan kekhawatiran menjelang

persalinan. Ibu mulai merasa tidak nyaman secara fisik dan psikis, serta mengalami ketakutan terhadap rasa sakit, proses melahirkan, dan kondisi bayi. Selain itu, ada kekhawatiran terhadap peran sebagai ibu, terutama bagi yang baru pertama kali hamil. (Handayani & Sari, 2023).

Pada saat hamil suami memiliki peran penting dalam menjaga dan mempertahankan integritas fisik maupun psikologis seseorang, terutama pada ibu hamil. Dalam kondisi stres, seseorang cenderung mencari dukungan dari orang terdekat, terutama dari pasangan. Dukungan suami adalah segala bentuk bantuan, perhatian, dan keterlibatan yang diberikan suami kepada istrinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, fisik, maupun praktis. Dukungan ini penting dalam membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan penuh pengertian. Dukungan tersebut diharapkan mampu mengurangi tingkat stres atau kecemasan yang dialami. Selain berfungsi sebagai pelindung terhadap berbagai sumber stres, dukungan suami juga memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental ibu hamil. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari suami cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tekanan selama kehamilan (Wulandari et al., 2022).

Kesehatan mental adalah sebuah kondisi seseorang terbebas dari gejala-gejala gangguan mental. Seseorang yang disebut sehat mental ialah yang dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya, menyesuaikan diri agar dapat menghadapi masalah yang ada di sepanjang hidup dengan menggunakan kemampuan pengolahan stres. Kondisi kestabilan kesehatan mental dan fisik saling mempengaruhi (Angga Putri Sarmini, 2023).

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Dewi (2012), kesehatan mental merujuk pada keadaan kesejahteraan yang disadari oleh individu, di mana individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola stres kehidupan dengan baik, tetap produktif dalam pekerjaan, serta berpartisipasi aktif dalam komunitasnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi. *Analisis korelasi kuantitatif*, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dukungan suami dengan kesehatan mental

ibu hamil, Menggunakan pendekatan *cross sectional* adalah penelitian yang memiliki desain pengumpulan data pada satu titik waktu yang mana terjadi selama satu periode pengumpulan data, kemudian menjelaskan hubungan fenomena pada satu titik (Swarjana, 2015).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel Independen (bebas) dalam penelitian ini adalah dukungan suami. Dan Variabel Dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah kesehatan mental ibu hamil Trimester III. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian Polulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Ibu hamil Trimester III di puskesmas Padasuka Bandung priode April– Mei 2025 sebanyak 35 orang.

Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang populasi, maka penulis mengambil teknik pengambilan *quota sampling*, Dimana sampel yang sesuai pada tujuan penelitian dan kriteria tertentu dijadikan sampel. Kriteria *inklusi* dalam penelitian ini meliputi ibu hamil Trimester III dan bersedia mengisi kuesioner. kriteria *eksklusi* adalah populasi atau ibu hamil yang sudah melahirkan pada saat penelitian. Jadi total sampel yang di ambil dari penelitiann innni Adalah 21 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan 2 Kuesioner. Yang pertama kuesioner dukungan suami berbentuk pertanyaan tertutup dengan jumlah 20 pernyataan yang terdiri dari dukungan emosional, penilaian, instrumental, dan informasi terhadap kesehatan mental pada ibu hamil Trimester III. Kuesioner ini dibuat oleh Indah dan digunakan pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III di Puskesmas Mlati II Sleman”. Skala pengukuran yang digunakan pada kuisisioner dukungan suami ini adalah skala likert dengan 4 jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak pernah (TP). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini sudah baku dan telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas. Hasil uji reliabilitas dan validitas menggunakan cronbach's alpha dengan tingkat kesalahan 5% pada 20 pernyataan yang valid didapatkan hasil yaitu semua pernyataan dinyatakan reliable dengan nilai  $r$  hitung 0,931 telah melampui 0,06 atau mendekati angka satu.. Alat ukur Kuesioner dukungan keluarga (suami)

dengan 20 pernyataan menggunakan pilihan mendukung dan kurang mendukung sebagai berikut:

1. Selalu skor = 4
2. Sering skor = 3
3. Kadang- kadang skor = 2
4. Tidak pernah skor = 1

Penilaian hasil dengan kriteria dukungan suami terhadap kesehatan ibu hamil Trimester III di kategorikan sebagai berikut:

Mendukung = total skor  $\geq$  mean

Kurang mendukung = total skor  $<$  mean

Kuisisioner yang kedua menggunakan Self Reporting Questionnaire yang terdiri dari 20 butir pertanyaan (SRQ-20) dimana setelah kuesioner yang diisi oleh responden telah terkumpul, data diukur dari tanggapan responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner (Idaiani & Wahyuni, 2013). SRQ-20 merupakan alat ukur yang sudah divalidasi oleh WHO (World Health Organization) dan juga telah digunakan di beberapa penelitian sebelumnya (Idaiani & Wahyuni, 2013) dan memang telah diketahui merupakan salah satu kuesioner yang valid dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui bobot pengaruh faktor-faktor demografi terhadap tingkat stres.

Instrumen ini terdiri dari sekitar 20 butir pertanyaan dengan skala gulman: 0 = Tidak 1 = Ya

Nilai total skor dikategorikan menjadi:

1. 1-5 : tidak ada indikasi gangguan mental
2. 6-20 Terindikasi gangguan mental

## PEMBAHASAN

**Tabel 1** Dukungan Suami Pada Ibu Hamil Trimester III

| Kategori         | Frekuensi | Presentase |
|------------------|-----------|------------|
| Mendukung        | 11        | 52%        |
| kurang Mendukung | 10        | 48%        |
| Jumlah           | 21        | 100%       |

Berdasarkan tabel 4.1 penelitian yang dilakukan terhadap 21 responden ibu hamil, diperoleh bahwa 11 (52%) ibu hamil mendapatkan dukungan dan 10 (48%) ibu hamil kurang mendapatkan dukungan dari suaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 50% suami tidak memberikan dukungan secara optimal kepada istri mereka selama masa kehamilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner

yang diisi oleh para ibu hamil, aspek dukungan yang paling banyak dikeluhkan adalah kurangnya dukungan instrumental dari suami. Dukungan instrumental ini mencakup bantuan konkret seperti menemani istri dalam pemeriksaan kehamilan (ANC), membantu pekerjaan rumah tangga, serta memberikan fasilitas atau sumber daya yang dibutuhkan selama kehamilan. Salah satu indikator kuat dari rendahnya dukungan ini terlihat dari tingginya jumlah suami yang tidak hadir saat kunjungan ANC.

Ketidakhadiran suami dalam kunjungan ANC tersebut bukan semata-mata karena kurangnya kepedulian, melainkan lebih disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu jadwal pelayanan ANC di Puskesmas Padasuka, Kota Bandung, yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat. Kedua hari tersebut merupakan hari kerja aktif bagi sebagian besar suami, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk meninggalkan pekerjaan dan mendampingi istri. Dengan demikian, meskipun secara emosional dan psikologis suami mungkin mendukung kehamilan istri, keterbatasan waktu akibat kewajiban pekerjaan menjadi penghambat utama dalam memberikan dukungan secara langsung pada layanan kesehatan kehamilan. Dukungan suami memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan fisik ibu selama kehamilan. Dukungan tersebut bisa berupa dukungan emosional (memberikan perhatian dan kasih sayang), dukungan instrumental (membantu pekerjaan rumah atau menemani pemeriksaan kehamilan), maupun dukungan informasional (memberikan informasi atau edukasi tentang kehamilan).

Dukungan suami kepada ibu hamil merupakan dukungan yang paling efektif untuk mencegah dan menangani gangguan psikologis ibu selama kehamilan, karena tekanan, kekhawatiran, dan keraguan yang sangat besar mengenai kehamilan, merupakan tanggung jawab pasangan (Ankit & Jyotsna, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia, yang mengungkapkan adanya keterkaitan yang signifikan antara peran dukungan suami dan kondisi mental ibu hamil. Ibu hamil yang mendapatkan dukungan maksimal dari suaminya cenderung memiliki kestabilan mental yang lebih baik serta mampu menghadapi masa kehamilan dengan lebih tenang dan positif. (Fitriana, D. 2022).

**Tabel 2** Kesehatan mental ibu hamil Trimester III

| Kategori      | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Tidakgangguan | 15        | 72%        |
| gangguan      | 6         | 28%        |
| Jumlah        | 21        | 100%       |

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian terhadap 21 orang ibu hamil trimester III, diketahui bahwa sebanyak 15 orang (72%) tidak mengalami gangguan kesehatan mental, sedangkan 6 orang (28%) mengalami gangguan kesehatan mental.

Kesehatan mental ibu hamil dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan hormon, kondisi fisik, beban psikologis, lingkungan sosial, serta dukungan dari orang terdekat, terutama suami. Dukungan suami memegang peran penting karena mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan dihargai kepada ibu hamil dalam menghadapi berbagai tantangan selama kehamilan.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ-20) oleh 21 responden ibu hamil trimester III, diketahui bahwa sebanyak 15 orang (72%) tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan mental. Mereka merasa dalam kondisi sehat secara psikologis dan tidak mengeluhkan adanya gangguan emosional yang berarti. Namun, terdapat 6 orang responden (28%) yang teridentifikasi mengalami gangguan mental ringan. Gejala yang dialami meliputi keluhan seperti sering merasa pusing, kesulitan tidur, mudah merasa lelah, dan lebih sering menangis. Meskipun demikian, gangguan mental yang dialami tidak tergolong berat atau membahayakan jiwa, karena tidak ditemukan adanya keinginan dari ibu hamil untuk menyakiti diri sendiri atau mengakhiri hidupnya yang merupakan gejala gangguan kesehatan mental yang berat.

Tingginya proporsi gangguan kesehatan mental pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dukungan suami dan dukungan sosial terbukti memiliki peran protektif yang signifikan, sehingga kurangnya dukungan dapat meningkatkan kerentanan ibu terhadap gejala kecemasan dan depresi (Nguyen et al., 2024). Selain itu, riwayat gangguan mental sebelumnya juga merupakan faktor yang dapat memicu kekambuhan pada masa kehamilan, sebagaimana dijelaskan oleh Wu et al. (2024) dalam penelitiannya mengenai gejala depresi antenatal pada berbagai trimester. Faktor lain yang turut

memengaruhi adalah adanya stresor kontekstual, seperti tekanan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, serta kualitas tidur yang buruk akibat ketidaknyamanan fisik selama trimester akhir, yang terbukti berhubungan dengan meningkatnya risiko depresi (Zhang et al., 2023).

**Tabel 3** Hubungan Dukungan Suami Dengan Kesehatan Mental ibu hamil TM 3

| Dukungan Suami   | Kesehatan mental ibu hamil |     |              |    | Total |     | Nilai p Value |
|------------------|----------------------------|-----|--------------|----|-------|-----|---------------|
|                  | Tidak gangguan             |     | Ada gangguan |    |       |     |               |
|                  | N                          | %   | N            | %  | N     | %   |               |
| Mendukung        | 11                         | 100 | 0            | 0  | 11    | 100 | 0,02          |
| Kurang mendukung | 4                          | 40  | 6            | 60 | 10    | 100 |               |

#### Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 ibu hamil yang menjadi responden, sebanyak 11 orang (52%) mendapatkan dukungan dari suami, sedangkan 10 orang (48%) tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Dalam hal kesehatan mental, 15 orang (72%) tidak mengalami gangguan mental, sedangkan 6 orang (18%) mengalami gangguan mental selama masa kehamilan. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) yaitu sebesar 0,02 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan suami dengan Kesehatan mental ibu hamil.

Jika dilihat lebih mendalam, dapat diketahui bahwa mayoritas ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari suami memiliki kondisi mental yang stabil, sedangkan sebagian besar dari mereka yang kurang mendapat dukungan cenderung mengalami gangguan mental. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara dukungan suami dengan kondisi kesehatan mental ibu hamil.

Dukungan suami merupakan salah satu faktor protektif yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas emosional ibu hamil. Dukungan ini meliputi: Dukungan emosional, seperti memberi perhatian dan empati. Dukungan instrumental, seperti membantu pekerjaan rumah dan menemani control kehamilan. Dukungan informasional, yaitu memberi informasi atau edukasi seputar kehamilan.

Ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung merasa lebih aman, percaya diri, dan tenang, sehingga mampu menghadapi perubahan

fisiologis dan psikologis selama kehamilan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menimbulkan perasaan kesepian, kecemasan berlebih, dan bahkan depresi.

Penelitian kuantitatif yang melibatkan 150 ibu hamil di Puskesmas Jakarta menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan suami dengan kondisi psikologis ibu hamil. Kurangnya dukungan dari suami dapat meningkatkan risiko terjadinya stres dan kecemasan selama masa kehamilan (Lestari & Sari, 2021).

Sementara itu, penelitian lain menyoroti pentingnya dukungan sosial dari suami dalam menjaga kesejahteraan mental ibu hamil. Hasil dari wawancara dan pengukuran psikologis menunjukkan bahwa dukungan emosional dan empati dari suami dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap tekanan psikologis yang dialami selama kehamilan (Yuliani et al., 2020).

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 21 responden, mengenai “Hubungan Dukungan Suami dengan Kesehatan Mental Ibu Hamil Trimester III di UPTD Puskesmas Padasuka Kota Bandung” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan suami pada ibu hamil Trimester III sebagian besar responden termasuk kategori mendukung.
2. Kesehatan mental pada ibu hamil Trimester III sebagian besar responden termasuk kategori tidak gangguan.
3. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi ( $p$ ) yaitu sebesar 0,02 yang berarti terdapat hubungan antara dukungan suami dengan Kesehatan mental ibu hamil.

## REFERENSI

- Adyani, K., Rahmawati, A. and Pebrianti, A. (2023) ‘Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental pada Ibu Selama Kehamilan: Literature Review’, *The Indonesia Journal of Health Promotion*, 6(6), pp. 1033–1038. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i6.3388>.
- Alini, Meisyalla, L.N. and Novrika, B. (2024a) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Mental Ibu Hamil di Desa Pulau Rambai’, *Jurnal Ners*, 8(1), pp. 178–186.
- Ariani, S. A., Rufaidah, E., & Herdian, D. A. (2022). Dukungan suami berpengaruh

- terhadap tingkat kecemasan ibu hamil trimester III. Bina Generasi: Jurnal Kesehatan, 14(1), 1–5. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i1.251>
- Astuti, D. L. D., & Nuryanti, L. (2022). Kecemasan selama kehamilan: Menguji kontribusi dukungan suami dan kematangan emosi. Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 14(1), 66–76. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6361>
- Atik Sunarmi. (2023). Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 1(3), 32–38.
- Gultom, L. and Hutabarat, J. (2020) Asuhan Kebidanan Kehamilan. Zifatama Jawa. Available at: [https://repo.poltekkes medan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6349/E-Book Kebidanan Kehamilan.pdf?sequence=1](https://repo.poltekkes medan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6349/E-Book%20Kebidanan%20Kehamilan.pdf?sequence=1).
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi kesehatan mental orang dewasa dan penggunaan pelayanan kesehatan mental. Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, 2(1), 9–17.
- Hardaniyati (2023) Psikologi dalam Praktik Kebidanan. Purbalingga: CV. Eureka Media.
- Kartika Adyani, Alfiah Rahmawati, Amelia Pebrianti. 2023. *Influencing Factors Mental Health in Mothers During Pregnancy : Literature Review*. Accessed March 4, 2024
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman pelayanan antenatal terpadu (edisi ketiga).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) Perubahan Fisik dan Psikis Pada Ibu Hamil. Available at: [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/280/perubahan-fisik-dan-psikis-pada-ibu-hamil#:~:text=Perubahan psikologis ibu pada masa kehamilan antara lain%3A,Mudah cemburu ... 5 5. Meminta perhatian lebih](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/280/perubahan-fisik-dan-psikis-pada-ibu-hamil#:~:text=Perubahan psikologis ibu pada masa kehamilan antara lain%3A,Mudah cemburu...5.5.Meminta perhatian lebih) (Accessed: 12 May 2022)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Kesehatan mental pada ibu hamil dan pasca melahirkan. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Littlewood, E., Ali, S., Ansell, P., Dyson, L., Gascoyne, S., Hewitt, C., Keding, A., Mann, R., McMillan, D., Morgan, D., Swan, K., Waterhouse, B., & Gilbody, S. (2016). Identification of depression in women during pregnancy and the early postnatal period using the Whooley questions and the Edinburgh Postnatal Depression Scale: Protocol for the Born and Bred in Yorkshire: PeriNatal Depression Diagnostic Accuracy (BaBY PaN). *BMJ Open*, 6(6), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-011223>